

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁹

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Adanya keterlibatan intelektual ± emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- b. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAILKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. II, 2009), hal. 46

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta:Teras, Cet.I, 2012), hal.89

c. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²¹

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.²²

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu metode, dan teknik pembelajaran.²³

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Tipe *Talking Stick*

Jadi, pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak

²¹ Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 46

²² Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta Cet. 4, 2010), hal 49

²³ Kokom Komalasari, (ed.), *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, cet.II, 2011), hal. 57

semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum pertemuan (pertemuan antarsuku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.

Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam penerapan metode *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.²⁴

b. Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Talking Stick*

1) Kelebihan *Talking Stick*

Kelebihan dari *Talking Stick* antara lain:²⁵

- a) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.V, 2014), hal. 224-225

²⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 198

- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat
- e) Mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apa pun ketika mendapat pertanyaan dari guru

2) Kelemahan *Talking Stick*

Adapun kelemahan dari *Talking Stick* adalah:

- a) Membuat peserta didik senam jantung
- b) Peserta didik yang tidak siap maka tidak bisa menjawab
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru
- e) Kurang sesuai untuk peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bias berbicara di hadapan guru.²⁶

Jadi kesimpulannya, setiap metode pasti memiliki kelemahan serta kelebihan begitu juga dengan tipe *Talking Stick*. Akan tetapi, apabila metode tersebut dapat diaplikasikan secara efektif dan efisien, maka akan sangat membantu proses pembelajaran dan juga akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

c. Langkah-Langkah Tipe *Talking Stick*

Adapun sintak metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut.²⁷

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya \pm 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.V, 2014), hal. 224-226

²⁷ *Ibid*, hal. 225

3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA di SD/MI

Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai pendidik, dosen, peserta didik, orang tua, pejabat sekolah, pengamatan pendidikan dan orang-orang lain yang berkepentingan harus dapat mengetahui sejauh mana usaha pendidikan telah membuahkan hasil. Dengan demikian mereka akan tahu mana program atau prosedur yang boleh diteruskan pelaksanaannya, mana yang masih perlu ditingkatkan lagi dan mana yang sudah harus ditinggalkan karena tidak efisien atau tidak banyak memberikan hasil yang diharapkan.²⁸

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, pendidik harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya

²⁸Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 13

sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Demikian halnya dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar, pendidik SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA atau Sains. IPA atau sains dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi di alam ini. Tetapi banyak kejadian yang belum dapat dijelaskan oleh IPA.²⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan suatu badan pengetahuan tentang benda-benda di alam yang diperoleh dengan cara-cara tertentu.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapat ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting. 30

²⁹ Sukarno, *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA – Sekolah Lanjutan)*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 1.

³⁰ *Ibid.*, hal 12.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³¹ Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

4. Tinjauan Tentang Materi Pelajaran Bumi dan Alam Semesta (Pengaruh Matahari Bagi Bumi)

a. Kenampakan Matahari

Matahari adalah benda langit sangat penting bagi bumi. Matahari memancarkan cahaya dan panas ke bumi. Matahari bersinar dari pagi sampai sore hari.

1) Kenampakan Matahari

Matahari terbit sekitar pukul 5 pagi. Matahari tampak terbit di timur saat fajar. Matahari mula-mula tampak sebagian, akhirnya matahari tampak seluruhnya membentuk lingkaran penuh. Bumi yang gelap menjadi terang dan sinar matahari pagi belum terasa panas.

³¹ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 537.

Pada tengah hari, yaitu pukul 12 siang, kenampakan matahari paling tinggi. Matahari akan terasa semakin terang dan panas, karena matahari berada tepat di atas. Cahayanya menyilaukan mata. Kita harus melindungi tubuh dari terik matahari.

Pada sore hari cahaya matahari semakin redup dan sedikit demi sedikit matahari menghilang. Matahari tampak terbenam di barat kira-kira pada pukul 6 sore dan perlahan-lahan hari menjadi gelap. Waktu malam pun segera tiba.

2) Panas Matahari

Panas yang dipancarkan matahari terasa berbeda dari waktu ke waktu. Panas matahari berbeda antara pagi, siang dan sore hari. Pagi hari pancaran matahari jatuh miring ke bumi, pancarannya terasa hangat. Siang hari pancaran matahari tegak lurus ke bumi dan pancarannya paling terasa panas. Kemudian semakin sore panas matahari semakin berkurang dan lama-kelamaan matahari mulai tidak terlihat. Hari pun berganti malam.

3) Hubungan Kenampakan Matahari Dengan Bayang-Bayang

Benda yang terkena cahaya matahari akan membentuk bayangan. Bayangan terbentuk karena cahaya terhalang suatu benda dan bayangan akan berwarna gelap. Jika kenampakan matahari berubah, bentuk bayang-bayang ikut berubah. Pada pagi hari kenampakan matahari berada di timur dan bayang-bayang terbentuk di

barat, begitu sebaliknya. Bayangan bisa memiliki ukuran yang berbeda dengan aslinya.

b. Kegunaan Panas dan Cahaya Matahari

Panas matahari digunakan untuk berbagai hal, diantaranya yaitu:

- 1) Digunakan untuk mengeringkan benda yang basah.
- 2) Digunakan untuk mengeringkan hasil pertanian, seperti; gabah, jagung, gandum, dan kacang.
- 3) Digunakan untuk mengeringkan ikan asin.
- 4) Digunakan tumbuhan untuk proses fotosintesis.

Panas matahari juga dapat kita peroleh secara gratis, kita tidak perlu membayarnya. Inilah sebabnya, kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan matahari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, kita harus memanfaatkan panas matahari sebaik-baiknya. Akan tetapi, panas dan cahaya matahari yang berlebihan tidak baik pula bagi tubuh kita. Kulit yang terkena panas dan cahaya matahari yang berlebihan akan pedih dan semakin gelap. Untuk melindungi kulit dari panas matahari sebaiknya kita menggunakan pakaian, payung atau topi.³²

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*)

³² Haryanto, *Sains untuk SD/MI Kelas II*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 85-96

menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel dalam Purwanto, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³³

Menurut pendapat lain, hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.³⁴

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.³⁵

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut

³³ Purwanto, (ed.), *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2009), hal. 44-45

³⁴ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.24

³⁵ Muhammad Thobroni, dkk, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22

tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.³⁶

1) Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisologis dan psikologis*.

a) Faktor *Fisiologis*

Faktor *fisiologis* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini di bedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/*fisiologis*. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi *fisiologi* tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia,

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (ed.), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. VII, 2012), hal. 19

sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.³⁷

b) Faktor *Psikologis*

Faktor *psikologis* adalah keadaan *psikologis* seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor *psikologis* yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.³⁸

2) Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar individu siswa. Menurut Sumadi Suryabrata dalam Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial.

c. Hasil Belajar Sains/IPA

1) Pengertian

Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) berasal dari bahasa Inggris *science* yang berarti pengetahuan.³⁹ Adapun *science* berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti saya tahu. Lama kelamaan, kata *science* atau sains dimaksudkan untuk menyebut *natural science*.

³⁷ Ibid, hal. 19-20

³⁸ Ibid, hal. 20

³⁹Sukarno, et. All., *Dasar – Dasar Pendidikan SAINS*, (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 1

Natural science dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Alam atau dengan disingkat disebut IPA.⁴⁰

IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.⁴¹ Menurut H. W. Fowler dalam Abu Ahmadi dan Supatmo, menjelaskan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.⁴²

2) Fungsi dan Tujuan IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan sains (IPA) adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memahami sains dan teknologi
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

⁴⁰Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar : Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007)hal. 17

⁴¹Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 18

⁴²Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 1

⁴³Trianto, *Wawasan Ilmu...*, hal. 20

3) Ruang Lingkup IPA

Kemudian, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/ MI meliputi aspek-aspek berikut⁴⁴ :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

4) Karakteristik pembelajaran IPA

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain.⁴⁵

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
- 5) Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
- 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- 7) Memberi kesempatan tentang hasil pengamatan.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 112

⁴⁵Sunaryo, et. all., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta : Lapis, 2010), hal. 538

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Husnawati dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa”.⁴⁶ Hasil penelitian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut: Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Bringkaloro mengalami peningkatan. Penelitian ini dilakukan dengan II siklus, pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 52,24 % dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 75,06 %.
2. Rts.Devia dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian”.⁴⁷ Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar yang dicapai siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 53,56 dengan ketuntasan klasikal 26,5 % (8 orang siswa), pada siklus II nilai rata-rata

⁴⁶ Husnawati, *Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa*, (Goa, Skripsi Tidak Diterbitkan: 2011)

⁴⁷ Rts.Devia, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian*, (Muara Bulian: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

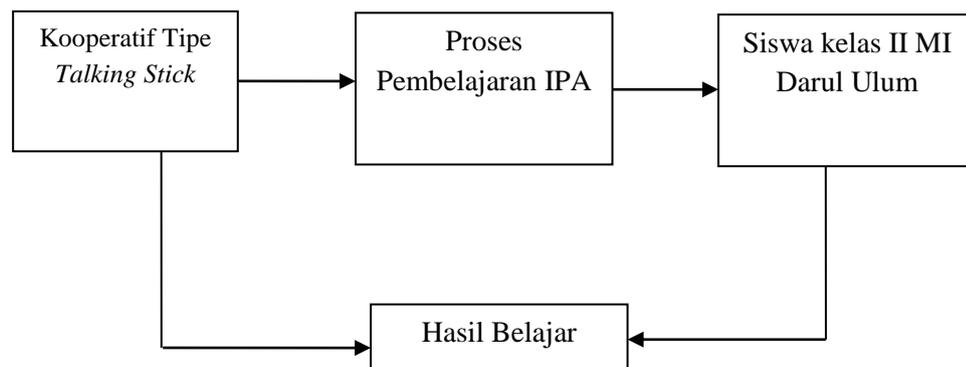
siswa adalah 63,17 dengan ketuntasan klasikal 60 % (18 orang siswa), dan pada siklus III nilai rata-rata siswa adalah 74,17 dengan ketuntasan klasikal 93,3 % (28 orang siswa).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bringkaloro Kab.Goa	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	1.Mata pelajaran yang diteliti 2.Kelas yang diteliti 3.Lokasi penelitian
2.	Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Pada Siswa Kelas IV B SDN No.13/I Muara Bulian	1.Sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	1.Mata pelajaran yang diteliti 2.Kelas yang diteliti 3.Lokasi penelitian

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Pembelajaran IPA



Hasil belajar IPA siswa di MI akan semakin meningkat dengan penerapan Model Kooperatif tipe *Talking Stick*, karena tipe ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

“Jika model kooperatif tipe *talking stick* diterapkan pada mata pelajaran IPA pada kelas II MI Darul Ulum Rejotangan Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”